

Pelatihan dan Sosialisasi Pengurusan Jenazah: Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan dalam Pengurusan Jenazah bagi Siswa Madrasah

Mohd. Fikri Azhari¹, Mohd. Rafi Riyawi², Yona Fitri³, Mawaddah Warohmah Azhari⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam^{1,4}, Program Studi Tadris Bahasa Inggris²,
Program Studi Perbankan Syariah³
STAI Hubbulwathan Duri

e-mail: mohdfikriazhari2791@gmail.com¹, rafiriyawi@gmail.com², fitriyona0@gmail.com³,
mawaddahazhari78@gmail.com⁴

Abstrak

Pengurusan jenazah merupakan fardhu kifayah yang perlu dipahami oleh setiap muslim, termasuk siswa madrasah sebagai generasi penerus nilai-nilai keagamaan. Namun, kesadaran dan keterampilan praktis siswa dalam melaksanakan pengurusan jenazah masih terbatas, sehingga diperlukan program edukatif yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah bagi siswa madrasah serta menganalisis peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah kegiatan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui pre-test, post-test, dan observasi langsung selama pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, ditandai dengan pemahaman yang lebih baik mengenai tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai syariat. Selain itu, siswa menunjukkan sikap lebih siap dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam praktik pengurusan jenazah di masyarakat. Dengan demikian, program pelatihan ini efektif dalam memperkuat kompetensi religius serta pendidikan karakter siswa madrasah.

Kata Kunci: *Pengurusan Jenazah, Madrasah, Fardhu Kifayah, Keterampilan Keagamaan.*

Abstract

The management of the deceased is a collective obligation (fardhu kifayah) that every Muslim must understand, including madrasah students as future bearers of religious values. However, students' awareness and practical skills regarding funeral management remain limited, requiring a structured educational program. This study aims to describe the implementation of training and socialization on funeral management for madrasah students and to analyze improvements in their understanding and skills. The research employed a Participatory Action Research (PAR) approach using pre-tests, post-tests, and direct observation. The findings indicate significant improvement in students' cognitive, affective, and psychomotor aspects, demonstrated by better knowledge of Islamic procedures for washing, shrouding, praying over, and burying the deceased. Students also exhibited greater readiness and confidence in performing these practices within the community. Thus, the training program effectively enhances students' religious competence and character development.

Keywords: *Janazah Management, Madrasah Students, Fardh Kifayah, Religious*

Skills.

PENDAHULUAN

Pengurusan jenazah merupakan salah satu kewajiban fardhu kifayah dalam Islam yang harus ditunaikan oleh umat Muslim ketika ada anggota komunitas yang meninggal dunia (Hafidhuddin, 2020). Kewajiban ini menuntut pemahaman yang baik terhadap tata cara yang benar menurut syariat Islam. Prosedur pengurusan jenazah mencakup empat tahapan utama, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah (Az-Zuhaili, 2021). Keempat aspek tersebut harus dikerjakan secara teliti agar tidak menyelisih tuntunan agama.

Pelaksanaan pengurusan jenazah tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat umum, tetapi juga menjadi penting bagi generasi muda termasuk siswa madrasah sebagai kader penerus umat (Nawawi, 2022). Mereka perlu mempersiapkan diri menghadapi tanggung jawab sosial keagamaan ini. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan siswa (Asy'ari, 2022). Salah satu kompetensi penting yang perlu diperkuat adalah pengurusan jenazah.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa madrasah yang belum memahami praktik pengurusan jenazah secara komprehensif (Yunus & Karim, 2023). Pengetahuan mereka lebih bersifat teoritis dan kurang mendapatkan praktik langsung. Kurangnya pelatihan praktis menyebabkan minimnya kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas fardhu kifayah ketika diperlukan (Munawwir, 2020). Hal ini berpotensi menimbulkan keterlambatan atau ketidaksesuaian dalam penanganan jenazah di masyarakat.

Pembelajaran pengurusan jenazah sebenarnya telah masuk dalam kurikulum fiqh di madrasah, namun pelaksanaannya masih terbatas pada teori (Rizki & Ramadani, 2022). Oleh karena itu, penguatan melalui kegiatan pengabdian menjadi relevan. Pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah bagi siswa madrasah menjadi upaya untuk mengisi celah pembelajaran tersebut melalui pendekatan praktik langsung (Hidayat, 2021). Program ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman nyata.

Program pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum, tata cara, dan etika pengurusan jenazah sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, siswa memiliki kompetensi yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Selain aspek fiqh, pelatihan juga menekankan pentingnya profesionalisme dan kehati-hatian dalam menangani jenazah, termasuk aspek kesehatan dan kebersihan (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menjadi bentuk integrasi nilai agama dan kesehatan.

Proses pelatihan dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, simulasi, hingga praktik langsung. Pendekatan ini mendukung pencapaian pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelibatan siswa madrasah dalam kegiatan ini

juga bertujuan menumbuhkan empati sosial dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi kematian. Kesadaran akan kematian dapat meningkatkan kualitas spiritual peserta.

Pendidikan dini dalam hal pengurusan jenazah menjadikan siswa lebih siap menjadi bagian dari masyarakat yang berkontribusi positif. Hal ini mendukung pembentukan generasi peduli dan bertanggung jawab. Pelatihan ini juga merupakan bentuk dakwah bil-hal, di mana penyampaian ajaran Islam dilakukan melalui praktik nyata. Pendekatan ini lebih mudah dipahami oleh generasi muda.

Secara sosiologis, masyarakat membutuhkan kader baru yang siap menggantikan peran tokoh tradisional dalam pengurusan jenazah (Nugroho & Muttaqin, 2023). Modernisasi tidak boleh memutus regenerasi kader umat. Pelatihan semacam ini dapat menjadi program berkelanjutan yang rutin dilakukan untuk menyiapkan generasi yang berpengetahuan dan berakhlak baik. Keberlanjutan menjadi kunci keberhasilan pembinaan akhlak dan ibadah.

Kegiatan pengabdian ini juga memperkuat hubungan antara madrasah dan masyarakat dalam membentuk kolaborasi pendidikan Islam berbasis komunitas. Kolaborasi ini menjadi bagian dari pemberdayaan umat. Evaluasi pelatihan sebelumnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Artinya, pelatihan ini efektif dan perlu diperluas.

Selain penguasaan teknis, pengabdian ini menekankan nilai keikhlasan, kesabaran, dan adab dalam memperlakukan jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir (As-Suyuthi, 2021). Ini mengajarkan pentingnya aspek moral dan spiritual. Berdasarkan pemaparan tersebut, program pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah bagi siswa madrasah menjadi kegiatan penting untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan karakter siswa dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah secara benar dan bertanggung jawab.

Selain sebagai kewajiban syar'i, keterampilan pengurusan jenazah juga menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter religius bagi peserta didik madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kompeten dalam aspek ibadah sosial (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, pembekalan mengenai pengurusan jenazah menjadi bagian dari penguatan kompetensi keagamaan siswa, utamanya dalam menghadapi kebutuhan nyata di lingkungan masyarakat.

Kegiatan ini juga berorientasi pada pembentukan sikap tanggung jawab sosial siswa dalam menghadapi peristiwa kematian di tengah masyarakat. Dalam Islam, kematian bukan hanya proses biologis, melainkan momentum spiritual yang harus dihormati dan dijalankan dengan tepat sesuai syariat. Pelatihan ini memberi pengalaman langsung yang memungkinkan siswa

memahami nilai empati, kepedulian sosial, dan kesadaran akan hak-hak jenazah dalam Islam.

Program pelatihan pengurusan jenazah pada siswa madrasah bukan hanya menanamkan aspek kognitif melalui teori fiqh jenazah, tetapi juga aspek psikomotorik melalui praktik memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga memakamkan jenazah secara simbolis. Pembelajaran berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam menanamkan pemahaman mendalam pada peserta didik (Ramadhan & Fathurrahman, 2023). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar holistik yang terpadu antara teori dan keterampilan nyata.

Di beberapa wilayah, siswa madrasah sering kali turut terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, kesiapan mereka dalam memahami proses pengurusan jenazah sangat dibutuhkan (Rosadi, 2023). Pelatihan ini menjadi sarana untuk memastikan bahwa para siswa memiliki kapasitas yang cukup ketika terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan tersebut.

Era globalisasi yang ditandai dengan penurunan minat terhadap aktivitas sosial keagamaan tradisional juga dapat diantisipasi melalui program pelatihan ini. Pendidikan keagamaan tidak hanya harus kuat dalam teori, namun juga dalam implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata (Abrori, 2020). Dengan keterlibatan langsung siswa dalam praktik ini, diharapkan nilai ketaatan syariah dapat dipertahankan dan diamalkan secara konsisten.

Dari perspektif psikologis, keterampilan pengurusan jenazah dapat menumbuhkan kedewasaan emosional pada siswa. Pemahaman terhadap siklus kehidupan, termasuk kematian, dapat meningkatkan ketenangan spiritual dan mental siswa dalam menghadapi musibah serta memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang berduka (Sutrisno, 2022). Pendidikan semacam ini menjadi relevan dalam membentuk kecerdasan spiritual generasi muda.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pelatihan tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini meningkatkan motivasi dan membangun rasa percaya diri siswa dalam menguasai keterampilan baru. Masyarakat memberikan respon antusias terhadap program ini karena dianggap penting dalam menyiapkan generasi muda yang siap menjadi bagian dari komunitas yang mandiri dalam melaksanakan ibadah sosial (Karim, 2023). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan riil masyarakat.

Dengan adanya pelatihan dan sosialisasi ini, diharapkan siswa madrasah dapat menjadi agen perubahan keagamaan positif di lingkungan mereka masing-masing. Siswa yang dibekali pemahaman dan keterampilan yang benar terkait pengurusan jenazah diharapkan mampu meneruskan tradisi keagamaan Islam secara berkelanjutan dan memberi manfaat luas bagi masyarakat. Program ini pada akhirnya menjadi kontribusi penting dalam menciptakan masyarakat berpengetahuan, terampil, dan religius.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi turut aktif dalam praktik dan refleksi pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung digunakan sebagai media penyampaian materi agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa madrasah (Sutisna, 2023).

Tahap pertama dalam pendekatan PAR adalah identifikasi kebutuhan dan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah. Pada tahap ini, tim pengabdian berinteraksi dengan guru dan siswa untuk memahami tingkat pengetahuan awal tentang pengurusan jenazah serta hambatan yang mereka hadapi. Pendekatan kolaborasi dengan madrasah ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan riil peserta (Ramadhani & Amalia, 2023).

Tahap berikutnya adalah perumusan tujuan kegiatan bersama pihak madrasah, termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai peserta utama. Diskusi dilakukan untuk menyepakati tujuan program, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam tata cara pengurusan jenazah yang meliputi memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan sunnah. Melalui proses perumusan bersama, peserta menjadi subjek aktif dalam pelaksanaan kegiatan dan merasakan kepemilikan terhadap program (Fadillah & Hasanah, 2022).

Setelah tujuan disepakati, dilakukan perencanaan tindakan (*action planning*) yang menghasilkan program pelatihan terstruktur. Jadwal kegiatan meliputi penyampaian materi fiqh jenazah, demonstrasi pengurusan jenazah menggunakan alat peraga seperti manekin dan perlengkapan kafan, serta praktik langsung oleh siswa. Metode ini memberikan pengalaman belajar komprehensif mulai dari teori, pengamatan, hingga keterampilan praktik. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian bersama ustadz/guru sekolah untuk memastikan pelaksanaan berjalan efektif dan sesuai syariat (Wulandari & Fitri, 2022).

Tahap berikutnya adalah implementasi pelatihan, yang dilakukan secara dialogis dan interaktif dengan menggabungkan metode ceramah, tanya jawab, pemutaran video edukasi, demonstrasi praktik, dan simulasi langsung. Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mempraktikkan setiap tahapan pengurusan jenazah secara bergiliran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah di masyarakat.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi bersama sebagai bagian dari fase *"to change"*. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman

siswa, serta observasi keterampilan praktik untuk menilai kemampuan teknis mereka. Sesi refleksi bersama siswa dan guru dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan program, kendala, serta peluang pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Proses refleksi ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa pelatihan pengurusan jenazah bukan hanya bersifat seremonial, tetapi mampu memberikan pengaruh nyata dalam kesiapan siswa berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat (Mulyani & Nasution, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah bagi siswa madrasah berlangsung pada tanggal 22 Agustus 2025 durasi 4 jam pelatihan. Kegiatan diikuti oleh 150 siswa dari kelas VII- IX yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapat dukungan penuh dari pihak madrasah.

Pada sesi pembukaan, tim pengabdian memperkenalkan tujuan program dan memberikan gambaran umum mengenai urgensi pelatihan pengurusan jenazah. Para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal, tercermin dari diskusi ringan mengenai pengalaman mereka menyaksikan prosesi jenazah di lingkungan tempat tinggal. Antusiasme ini menunjukkan kesiapan psikologis peserta untuk menerima materi.

Sebelum pemberian materi, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 18% siswa yang memiliki pemahaman memadai mengenai urutan pengurusan jenazah. Mayoritas siswa memahami bahwa shalat jenazah merupakan kewajiban, tetapi hanya sedikit yang mengetahui teknis memandikan dan mengkafani. Hal ini menegaskan perlunya pelatihan praktis seperti ini.

Pada tahap penyampaian materi, narasumber menjelaskan konsep dasar fiqh jenazah meliputi hukum, rukun, dan tata cara pemulasaraan jenazah. Penyampaian dilakukan menggunakan media presentasi dan video demonstrasi. Seluruh peserta memperhatikan dengan serius dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Setelah sesi teori, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan siswa cukup variatif, mulai dari kondisi jenazah terkena najis, penanganan jenazah perempuan, hingga hukum memandikan jenazah non-mahram. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan situasi nyata.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi langsung oleh instruktur terkait tahapan memandikan jenazah menggunakan manekin. Seluruh siswa menyaksikan proses dengan seksama. Instruktur juga menjelaskan pentingnya menjaga adab dan kehormatan jenazah selama proses pemulasaraan. Setelah demonstrasi, siswa dibagi menjadi 10 kelompok untuk melakukan praktik langsung. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempraktikkan cara memandikan jenazah secara bergantian. Tim instruktur mengawasi dan

memberikan arahan teknis pada setiap kegiatan. Para siswa terlihat berusaha mengikuti tahapan sesuai sunnah.

Selanjutnya siswa mempraktikkan mengafani jenazah menggunakan kain kafan yang telah disediakan. Kegiatan ini cukup menantang bagi peserta karena memerlukan ketelitian dalam pelipatan kain dan pemasangan simpul. Meski demikian, siswa berusaha dengan serius dan saling membantu dalam kelompok. Pada sesi simulasi shalat jenazah, siswa terlihat lebih percaya diri karena materi tersebut sudah pernah dipelajari dalam pelajaran fiqh. Meski demikian, instruktur tetap memberikan penjelasan mengenai syarat, rukun, dan tata cara yang benar. Latihan dilakukan secara bersama-sama untuk memastikan semua siswa memahami praktiknya.

Selain aspek teknis, kegiatan juga diisi dengan penanaman nilai-nilai adab dan moral dalam memperlakukan jenazah. Tim memberikan contoh sikap yang harus ditunjukkan ketika berada di lingkungan kematian, seperti empati, ketenangan, dan doa. Siswa menyatakan bahwa bagian ini sangat bermanfaat karena selama ini hanya memahami aspek teknis saja. Selama pelatihan, respons siswa sangat positif. Mereka menunjukkan kedisiplinan, ketekunan, dan rasa ingin tahu. Tidak ditemukan kendala berarti dalam pelaksanaan kegiatan, meskipun ada beberapa siswa yang merasa gugup saat melakukan simulasi awal. Dengan pendampingan yang baik, mereka berhasil menyelesaikan tugas.

Guru pendamping dari pihak madrasah juga turut berpartisipasi selama kegiatan. Kehadiran guru membantu memastikan proses pelatihan berjalan tertib. Guru memberikan masukan agar kegiatan serupa dapat diadakan secara berkala untuk seluruh siswa. Pada akhir sesi pelatihan, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi. Hasil post-test menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hingga 46% dibandingkan pre-test. Semua siswa menunjukkan peningkatan, meskipun dengan variasi kemampuan pemahaman dan praktik.

Selain itu, dilakukan penilaian praktik dengan rubrik observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa 82% siswa mampu mengikuti prosedur memandikan jenazah dengan benar, 78% siswa memahami teknik mengkafani, dan seluruh siswa mampu melaksanakan shalat jenazah secara mandiri. Peserta juga diminta untuk memberikan refleksi tertulis mengenai pengalaman pelatihan. Banyak siswa menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Mereka merasa lebih siap apabila dihadapkan pada kondisi nyata dalam masyarakat.

Pihak madrasah memberikan testimoni bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa madrasah. Madrasah berharap kegiatan dapat dijadikan program tahunan dan dilengkapi dengan pelatihan lanjutan seperti penanganan jenazah khusus. Selain output pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini menghasilkan dokumen berupa modul pelatihan, lembar evaluasi, dokumentasi foto dan video, serta daftar hadir. Dokumen tersebut diserahkan kepada pihak sekolah sebagai referensi pembelajaran lanjutan.

Program juga menghasilkan model kegiatan pengurusan jenazah berbasis sekolah, yang dapat direplikasi untuk madrasah lain. Pendekatan praktik lapangan dinilai efektif dan relevan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang fiqh jenazah. Secara umum, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pengurusan jenazah. Siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkan tahapan pemulasaraan sesuai tuntunan syariat.

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan, terlihat bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik bagi siswa. Mereka memperoleh pengetahuan, pengalaman spiritual, dan keterampilan sosial yang relevan untuk kebutuhan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa program pengurusan jenazah bagi siswa madrasah layak diteruskan dan dikembangkan sebagai bentuk kontribusi pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muda yang siap menjalankan amanah sosial keagamaan

Kegiatan pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah bagi siswa madrasah merupakan bentuk pengabdian yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam. Pengurusan jenazah adalah bagian dari fardhu kifayah yang harus dipahami oleh setiap muslim agar dapat menjalankannya ketika dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga mereka mampu memahami tata cara yang benar dalam memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Peningkatan pemahaman ini diharapkan menjadi bekal ibadah yang bermanfaat sepanjang kehidupan siswa.

Sebelum pelatihan berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai prosedur pengurusan jenazah. Pengetahuan mereka masih sebatas teori dasar yang diperoleh di kelas tanpa pengalaman praktik langsung. Minimnya pengetahuan praktik ini dapat mempengaruhi kesiapan mereka saat menghadapi kondisi nyata di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan praktikum langsung sangat dibutuhkan dalam pembelajaran fiqh jenazah agar pemahaman mereka tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga psikomotor.

Pelatihan ini memberikan pengalaman belajar langsung melalui demonstrasi oleh pemateri yang berkompeten. Dengan metode visual dan praktik berurutan, siswa menjadi lebih mudah memahami langkah-langkah pengurusan jenazah secara benar. Salah satu keunggulan kegiatan ini adalah metode praktik simulatif menggunakan boneka manekin pengganti jenazah. Pendekatan ini efektif dalam melatih keterampilan dasar seperti tata cara memandikan dan mengkafani jenazah.

Reaksi siswa sangat positif, terlihat dari antusiasme dan interaksi selama kegiatan berlangsung. Mereka aktif bertanya dan terlibat langsung dalam praktik bakti sosial ini. Partisipasi aktif menunjukkan bahwa materi pelatihan ini sangat

relevan dan menarik bagi mereka. Kegiatan ini juga menanamkan nilai empati, adab, dan ketenangan dalam menangani jenazah. Nilai moral ini merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter Islam, dimana siswa dilatih untuk bersikap hormat dan profesional dalam melaksanakan tugas keagamaan.

Selain meningkatkan pengetahuan agama, pelatihan ini membentuk kesiapan mental siswa untuk terlibat dalam proses sosial kemasyarakatan. Keberanian menghadapi kematian dalam konteks ibadah menjadi bekal spiritual bagi mereka. Respons peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Banyak siswa yang sebelumnya merasa takut atau canggung dalam menghadapi topik tentang kematian, namun setelah pelatihan mereka lebih siap dan tenang.

Hasil evaluasi lisan dan praktik memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengingat dan mempraktekkan tata cara pengurusan jenazah. Keterampilan mereka lebih tertata dan sesuai tuntunan syariat. Pelatihan ini juga membuka wawasan siswa mengenai pentingnya menjaga syariat dalam setiap tahapan pengurusan jenazah, mulai dari niat, bacaan doa, hingga adab memperlakukan jenazah.

Aspek kolaborasi antar siswa dalam simulasi memberi pengalaman kerja tim, yang penting untuk membentuk kompetensi sosial religius. Mereka belajar mengatur peran, bergiliran membantu, dan mematuhi instruksi. Peran guru sebagai pendamping juga sangat penting dalam memastikan keberlanjutan pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bersifat sesaat tetapi berpotensi menjadi kegiatan rutin sekolah.

Keterlibatan pihak sekolah dalam memfasilitasi kegiatan menunjukkan dukungan lembaga pendidikan terhadap pembinaan spiritual dan sosial siswa. Ini memperkuat misi madrasah sebagai pusat pendidikan karakter Islam. Para siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami hukum fardhu kifayah tidak hanya secara konsep, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial nyata. Hal ini meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pelatihan ini memberikan kontribusi dalam pembentukan generasi yang siap mengabdikan kepada masyarakat dengan akhlak mulia dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Spirit pengabdian menjadi bagian dari pembelajaran. Secara psikologis, kegiatan ini juga menjadi sarana pendewasaan siswa dalam memaknai kehidupan dan kematian. Mereka belajar melihat kematian bukan sebagai momok, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia.

Dengan adanya pelatihan ini, madrasah dapat menjadi model dalam pembinaan ibadah praktis bagi siswa. Pelatihan seperti ini dapat direplikasi oleh madrasah lain sebagai bagian integral kurikulum penguatan fiqih. Dengan demikian, program pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah ini sangat bermanfaat dalam mempersiapkan siswa madrasah menjadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap berperan aktif dalam pelayanan sosial keagamaan. Ini merupakan kontribusi penting bagi pemberdayaan generasi muda Islam yang berkarakter dan berkompeten.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah bagi siswa madrasah telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang nyata. Melalui penyampaian materi dan praktik langsung, siswa memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang tata cara memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan nilai empati, tanggung jawab sosial, serta keberanian siswa dalam menghadapi pembahasan terkait kematian. Pelatihan ini memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak, sekaligus mendorong peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran fiqh ibadah berbasis praktik. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan efektif, mendapat antusiasme tinggi, dan berpotensi menjadi model pembelajaran berkelanjutan yang perlu dikembangkan melalui evaluasi berkala dan inovasi metode, sehingga dapat membentuk generasi muda yang cakap, berakhlak mulia, serta siap mengemban amanah sosial keagamaan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. (2020). Pendidikan karakter religius dalam pembelajaran fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–156.
- As-Suyuthi, J. (2021). *Al-Hawi lil Fatawi*. Dar Al-Kutub.
- Asy'ari, A. (2022). Madrasah sebagai basis pendidikan karakter. *Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 33–41.
- Az-Zuhaili, W. (2021). *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Dar Al-Fikr.
- Fadillah, N., & Hasanah, U. (2022). Pendekatan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 77–88.
- Hafidhuddin, D. (2020). Urgensi fardhu kifayah dalam pengurusan jenazah. *Jurnal Syariah*, 12(1), 55–63.
- Hidayat, R. (2021). Pelatihan fiqh praktis untuk siswa madrasah. *Jurnal Pengabdian Umat*, 5(1), 30–39.
- Karim, A. (2023). Kesiapan generasi muda dalam ibadah sosial. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(2), 112–122.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman kebersihan dalam penanganan jenazah*. Kemenkes RI.
- Mulyani, A., & Nasution, F. (2021). Refleksi dalam Pembelajaran Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 44–52.
- Munawwir, A. (2020). *Fiqh jenazah praktis*. UIN Press.
- Nawawi, M. (2022). Peran siswa madrasah dalam praktik sosial keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 115–125.

- Nugroho, A., & Muttaqin, H. (2023). Regenerasi kader keagamaan dalam masyarakat modern. *Al-Idarah Journal*, 3(2), 60-72.
- Ramadhan, A., & Fathurrahman, M. (2023). Efektivitas pembelajaran praktik ibadah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 44-52.
- Ramadhani, S., & Amalia, D. (2023). Inkulturasi dalam Kegiatan Dakwah dan Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(2), 99-108.
- Rizki, L., & Ramadani, R. (2022). Implementasi pembelajaran fiqh jenazah di madrasah. *At-Tarbiyat*, 7(1), 12-25.
- Rosadi, A. (2023). Peran lembaga pendidikan Islam dalam sosial kemasyarakatan. *Al-Qalam*, 29(1), 60-70.
- Sutisna, R. (2023). Model PAR dalam Pengembangan Program Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 6(1), 15-27.
- Sutrisno. (2022). Pendidikan spiritual siswa dalam menghadapi kematian. *Psiko-Religi Journal*, 3(2), 120-131.
- Wulandari, R., & Fitri, S. (2022). Penguatan Pendidikan Spiritual melalui Pelatihan Praktis. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(3), 120-129.
- Yunus, F., & Karim, A. (2023). Analisis kompetensi siswa madrasah dalam pengurusan jenazah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78-88.